

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal sangat fundamental dalam kehidupan manusia, pasalnya melalui pendidikan manusia dapat diberdayakan menjadi insan yang memiliki keterampilan serta pemikiran tingkat tinggi. Alasan mengapa pendidikan sangat dibutuhkan pada era modern seperti saat ini, karena tuntutan zaman dimana ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang sangat pesat, sehingga dengan segala perubahan tersebut dunia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global.

Dengan segala spesifikasi tersebut, maka pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia guna menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi diri yang sangat tinggi sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebagaimana telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 di atas, maka seyogyanya pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mampu hidup mandiri sehingga dapat berbaur dengan lingkungan disekitarnya. Dari uraian tersebut jelas bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualnya saja, melainkan juga kepribadian peserta didik agar mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Melihat adanya tantangan global dimasa yang akan datang, pemerintah Indonesia sudah banyak melakukan berbagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, salah satunya yaitu melalui pembenahan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, hal tersebut dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Saat ini, kurikulum baru yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Nasional. Kurikulum ini merupakan pembenahan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum nasional dianggap lebih unggul, karena dalam kurikulum nasional proses pembelajaran difokuskan pada siswa atau *student centre*. Kemudian salah satu unsur kecerdasan yang dijadikan sasaran dalam kurikulum nasional yaitu terkait kecerdasan Metakognitif.

Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh John H Flavel (1979). Dalam penelitiannya tentang *Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry* (1979) menyatakan bahwa:

Metacognitive knowledge is one's stored knowledge or beliefs about oneself and others as cognitive agents, about tasks, about actions or strategies, and about how all these interact to affect the outcomes of any sort of intellectual enterprise.

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa pengetahuan metakognitif berbicara tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang atau keyakinan tentang diri sendiri dan orang lain sebagai agen kognitif, tentang tugas, tentang tindakan atau strategi, dan tentang bagaimana setiap orang berinteraksi untuk mendapatkan hasil yang baik. Kesadaran akan kemampuan metakognitif sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami oleh siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri (Sagala, 2013, hlm. 13).

Melalui kemampuan metakognitif, siswa diharapkan mampu memahami apa yang dipelajarinya. Kemampuan metakognitif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, hal tersebut dapat dilakukan seiring dengan penefektifan penggunaan strategi belajar. Namun kenyataan dilapangan tidak semua peserta didik dapat mengoptimalkan keterampilan metakognitifnya, tentunya masih saja ada peserta didik yang belum mampu mengemban tugasnya sebagai siswa hingga ia mendapatkan hasil yang terbaik. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir sekolah atau bahkan ujian nasional. Berdasarkan pemaparan di atas, berikut terdapat hasil pencapaian belajar pada siswa kelas XI IIS di wilayah A yaitu SMA Negeri 1 dan 15 Bandung.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IIS SMAN 1 Bandung
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	KKM > 75	
					Siswa Mencapai KKM	Siswa Tidak Mencapai KKM
XI IIS 1	43	41	81	61	2	41
X1 IIS 2	43	45	75	60	1	43
XI IIS 3	44	24	71	47.5	0	44

Sumber: SMA Negeri 1 Bandung (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa nilai ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran ekonomi semester ganjil di SMA Negeri 1 Bandung pada kelas XI IIS yang diperoleh masih tergolong rendah. Secara keeluruhan masih terdapat siswa SMA Negeri 1 Bandung yang belum mampu memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran ekonomi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75. Kelas XI IIS dengan total siswa sebanyak 130 orang yang mampu mencapai nilai KKM

yang telah ditentukan hanya 3 siswa saja, sedangkan sisanya sebanyak 127 siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Tabel 1.2
Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IIS SMAN 15 Bandung
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	KKM > 77	
					Siswa Mencapai KKM	Siswa Tidak Mencapai KKM
XI IIS 1	40	57	88	72.5	10	30
XI IIS 2	42	55	82	68.5	5	33
XI IIS 3	35	58	81	69.5	4	31
XI IIS 4	38	60	82	71	4	36

Sumber: SMA Negeri 15 Bandung (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa nilai ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran ekonomi semester ganjil di SMA Negeri 15 Bandung pada kelas XI IIS yang diperoleh masih tergolong rendah. Secara keseluruhan masih terdapat siswa SMA Negeri 15 Bandung yang belum mampu memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran ekonomi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 77. Kelas XI IIS dengan total siswa sebanyak 155 orang yang mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan hanya 23 siswa saja, sedangkan sisanya sebanyak 132 siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Melihat hasil belajar siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 dan 15 Bandung pada mata pelajaran ekonomi yang tergolong masih rendah, hal ini mengindikasikan

bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan belajar Metakognitif masih rendah. Salah satu contoh kemampuan belajar Metakognitif siswa rendah dapat dilihat dari kemampuan siswa mengerjakan tes yang diberikan masih rendah. Kemampuan mengerjakan tes merupakan salah satu indikator dari kemampuan belajar metakognitif itu sendiri.

Melihat dari kondisi yang terjadi pada siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Bandung dan 15 Bandung, nampaknya kualitas pembelajaran masih harus ditingkatkan, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkannya yaitu melalui kemampuan metakognitifnya. Livingston (2003, hlm. 2) menegaskan bahwa:

metacognition refers to higher order thinking that involves active control over the cognitive processes engaged in learning. Because metacognition plays a critical role in successful learning, it is important to study metacognitive activity and development to determine how students can be taught to apply their cognitive resources through metacognitive control.

Metakognitif itu sendiri mengacu pada urutan berfikir yang lebih tinggi yang melibatkan kontrol yang aktif selama proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Kemampuan metakognitif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, penting untuk mempelajari aktivitas metakognitif dan perkembangannya untuk menentukan bagaimana siswa dapat menerapkan sumber daya kognitif melalui kontrol metakognitif mereka.

Flavell (dalam Livingston, 2003, hlm. 3) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi metakognitif yaitu “*person variables, task variables, and strategy variables*”. Dari ketiga variabel tersebut yang berpengaruh cukup besar adalah variabel peserta didik atau *person variables*. Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2013, hlm 13) mengemukakan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar itu ditentukan oleh siswa dan pendidik itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu “**Studi Deskriptif Tentang Metakognitif Siswa di Kota Bandung.**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari usia?
4. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari pendidikan orang tua?
5. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari pekerjaan orang tua?
6. Bagaimana gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari penghasilan orang tua?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung.
2. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari jenis kelamin.
3. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari usia.

4. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari pendidikan orang tua.
5. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari pekerjaan orang tua.
6. Gambaran umum metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari penghasilan orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang studi deskriptif metakognitif di kota Bandung di kota Bandung siswa di SMA Negeri 1 dan 15 kota Bandung.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai studi deskriptif metakognitif di kota Bandung di kota Bandung siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 kota Bandung.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai studi deskriptif metakognitif di kota Bandung di kota Bandung siswa di SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung.